

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Praktik Sosial Pierre Bourdieu**

Teori yang diusung oleh Bourdieu bisa digunakan untuk menjelaskan beragam fenomena, atau tepatnya digunakan untuk membongkar atau menyingkap dominasi (praktik kuasa) yang ada di dalam berbagai ranah, mulai ranah, budaya, politik, sastra, akademis, kesenian, jurnalistik dan sebagainya. Perspektif yang dikembangkan Bourdieu ini kemudian mampu menyingkap kepentingan-kepentingan dominatif di balik ideologi maupun selera budaya.

Ringkasnya, pemikiran Bourdieu setidaknya terbangun dari beberapa paradigma, yaitu positivisme (tampak pada analisisnya mengenai hukum yang berlaku dalam suatu ranah berikut penggunaan data kuantitatif dalam konsepnya tentang kelas sosial), fenomenologi (tampak pada konsep habitus sebagai skema kesadaran tindakan seorang agen), strukturalisme (sebagai paradigma maupun metode analisis), dan Marxisme (tampak pada kepekaan terhadap relasi kuasa dalam struktur ranah dan mewujud dalam konsepnya tentang dominasi serta kekerasan simbolik). Bourdieu membagi empat komponen yang membentuk suatu praktik sosial:

#### **1. Habitus**

Pierre Bourdieu berpendapat bahwa sosiologi tidak hanya harus mengkaji mengenai kehidupan sosial melalui struktur sosial saja, melainkan yang terpenting adalah justru memperhatikan tindakan sosial individu dan makna antar subjektif.<sup>14</sup> Sebuah tindakan haruslah menempatkan pada posisi rasionalitas individu, karena di dalam rasionalitas terdapat sebuah logika untuk melakukan sebuah tindakan, sebab manusia adalah makhluk yang berkarakteristik rasional, untuk itu rasionalitas tidak lepas dari manusia itu sendiri.<sup>15</sup>

Teori Pierre Bourdieu dapat diterapkan dan dikaitkan dengan suatu objek yang berkaitan, karena suatu objek dapat dikatakan sebuah komunitas ataupun sebuah sekumpulan individu dalam masyarakat yang mempunyai kesamaan usia, fisik, jenis kelamin, kelompok, maupun kelas sosial yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaannya. Ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial di luar diri mereka yang kemudian diinternalisasikan dan menjadi habitus.<sup>16</sup>

Jadi habitus merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang tidak lepas dari pelaku sosial dengan struktur yang ada di sekitar pelaku sosial yang dijejarkan dengan syarat-syarat keberadaan individu. Jadi proses internalisasi dapat berlangsung ketika individu beraktivitas, ataupun ketika ada pendidikan dalam masyarakat yang secara

---

<sup>14</sup> Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), xi.

<sup>15</sup> Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 15.

<sup>16</sup> Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 201.

sadar maupun tidak disadari oleh individu tersebut sehingga seolah-olah proses internalisasi tersebut berjalan secara alami.<sup>17</sup>

Habitus itu sendiri adalah cara individu dalam mempersepsi, berfikir, dan bertindak dengan mengadopsi pengetahuan yang didapat, tidak hanya mengadopsi pengetahuan saja, tetapi juga meliputi kompetensi, cara berhubungan, rutinitas dan sebagainya. Habitus distrukturisasikan prinsip-prinsip yang dapat menghasilkan kebiasaan.<sup>18</sup>

Jadi habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia yang tercipta melalui proses sosialisasi yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia sosial.<sup>19</sup> Dengan adanya skema tersebut yang berlangsung cukup lama dapat menghasilkan cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut, karena adanya internalisasi struktur dari dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan.<sup>20</sup>

Dalam pengertian Pierre Bourdieu, jika habitus sebagai perlengkapan, postur sebagai posisi tubuh, dan kualitas adalah sifat-sifat yang menetap pada diri, maka tidak dapat dipilah, karena perlengkapan menghasilkan postur yang secara beransur lama dapat membentuk sifat

---

<sup>17</sup> Mangihut Siregar, Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu, *Jurnal Studi Kultural: Vol. 1 No.2*, (20 Desember 2016): 81, <http://ejurnal.uij.ac.id/>

<sup>18</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga PostModern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan II, 2016), 95.

<sup>19</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik-Postmodern Edisi Terbaru*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 581.

<sup>20</sup> Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 99.

yang relatif menetap pada diri.<sup>21</sup> Jadi, habitus menjadi pondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengkombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru.<sup>22</sup>

Habitus dapat bertahan lama, namun juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dalam artian dapat beralih dari satu bidang ke bidang yang lain.<sup>23</sup> Untuk itu Pierre Bourdieu juga mendefinisikan habitus sebagai suatu sistem yang berlangsung cukup lama dan mampu berubah-ubah yang tergantung dari keberadaan individu itu sendiri. Juga perlu diingat bahwa habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan dilakukan oleh individu. Meskipun habitus bekerja dibawah kesadaran individu, namun habitus mampu menciptakan aktivitas praktis pada diri individu, seperti cara makan, cara berjalan, cara berbicara, dan lain sebagainya.

## 2. Modal

Modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat sistem pertukarannya. Menurut Pierre Bourdieu, ada empat jenis modal yang dapat memungkinkan individu memiliki kemampuan sehingga dapat mengendalikan hidupnya, atau bahkan hidup daripada individu lain. Dapat dikatakan bahwa modal-modal yang ada inilah yang mampu mempengaruhi pengalaman individu atau kelompok terkait daripada

---

<sup>21</sup> Bagus tagwin, *Habitus: Perlengkapan Dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 44.

<sup>22</sup> Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15.

<sup>23</sup> Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15.

habitus mereka dan sehingga mampu mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup> Sebab untuk dapat melahirkan kesempatan-kesempatan dalam hidup, maka dibutuhkan yang namanya modal. Modal dalam pengertian Pierre Bourdieu mencakup diantaranya:

a) Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah modal materil yang bisa ditukar secara langsung bahkan dapat dipatenkan kepemilikan individu. Modal ini termasuk modal yang paling mudah untuk digunakan apabila masuk ke dalam ranah yang lain, selain itu juga mudah untuk diberikan atau diwariskan kepada individu lain.<sup>25</sup> Modal ekonomi ini dapat berupa pendapatan, uang, benda, jasa, kedudukan dan sejenisnya.

b) Modal Budaya

Modal budaya berbeda dengan modal ekonomi yang berbentuk materi, namun modal budaya ini berbentuk immateri atau simbolik. Modal budaya mencakup seni, pendidikan, bahasa.<sup>26</sup>

c) Modal Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu tidak terlepas dengan interaksi sosial. Interaksi dengan sesama manusia ini sebagai pondasi awal seorang individu untuk menjalani kehidupan sosial dalam dunia sosial. Apabila suatu interaksi telah terjalin, maka individu satu dengan

---

<sup>24</sup> Nur Rahmad Pribadi dan Arif Affandi, Praktik Sosial Komunitas Musik Jazz di Jombang, *Jurnal Paradigma: Vol.03, No.01*, (23 Januari 2015): 4, <https://ejournal.unesa.ac.id/>

<sup>25</sup> Nanang Krisdianto, Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal, Vol.2, No.2*, (7 Maret 2014): 13, <https://kanal.umsida.ac.id/>

<sup>26</sup> Ibid, 16.

individu yang lain akan membentuk suatu ikatan yang dapat disebut dengan modal sosial. Modal sosial bisa didapat diantaranya, seperti ketika sekolah, berpendapat, mendapat hak hidup yang layak, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

#### d) Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang bisa ditukar, dan mampu menjadikan individu memiliki kekuasaan. Dengan memiliki modal dalam jumlah yang cukup besar, maka akan mampu untuk memperoleh kekuasaan dengan cakupan yang besar pula. Modal simbolik mencakup diantaranya, prestis, status, otoritas, dan legitimasi.<sup>28</sup>

Jenis-jenis modal diatas dapat ditukar dan dapat juga diakumulasikan antara modal satu dengan modal lainnya dalam suatu kondisi tertentu, semisal modal budaya berubah menjadi modal ekonomi, yang tersebut tergantung penempatan atau fungsi yang dituju.<sup>29</sup> Karakteristik modal-modal juga dihubungkan dengan habitus sebagai pedoman dari suatu tindakan individu.

### 3. Arena

Arena atau ranah atau medan atau lingkungan ini adalah ruang-ruang yang ada dalam masyarakat yang berisi upaya mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur arena yang

---

<sup>27</sup> Yulis Slamet, *Modal Sosial dan Kemiskinan: Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Pendidikan Miskin di Perkotaan*, (Surakarta: UNS Press, 2012), 12.

<sup>28</sup> Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 100.

<sup>29</sup> Nanang Krisdianto, Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol.2, No.2, (7 Maret 2014): 15, <https://kanal.umsida.ac.id/>

membimbing dan memberikan strategi bagi diri individu maupun kelompok sebagai penghuni posisi untuk melindungi bahkan meningkatkan posisi mereka dalam pencapaian posisi, karena sejatinya konsep arena tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial.<sup>30</sup>

Habitus dapat beroperasi dalam suatu ranah, dan keduanya tidak dapat terpisahkan sebab saling berhubungan. Menurut Pierre Bourdieu, pembentukan sosial tidak serta merta mampu bertindak dalam ruang hampa, melainkan melalui adanya arena atau ranah seperti ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Arena atau ranah atau field adalah sebuah ruang sosial sebagai ajang persaingan para individu dengan individu lain. Persaingan tidak semata-mata tanpa tujuan, melainkan untuk mendapatkan sumber (modal) maupun kekuasaan dalam makna simbolis. Sumber maupun kekuasaan juga diharap mampu dimiliki lebih banyak dibanding individu lain, sehingga ada perbedaan dan semakin tinggi struktur yang dimiliki.<sup>32</sup>

Pierre Bourdieu memanglah menyebutkan bahwa arena sebagai tempat pergulatan, perjuangan, atau pertarungan, namun yang dimaksud bukanlah dalam pemaknaan fisik, melainkan dalam pemaknaan simbolik. Jika pun ada istilah kekuasaan dan kekerasan, keduanya dalam juga termasuk dalam pemaknaan simbolik. Keseluruhan tersebut tidak terlepas

---

<sup>30</sup> Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 106.

<sup>31</sup> Nanang Krisdianto, Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol.2, No.2, (7 Maret 2014): 20-21, <https://kanal.umsida.ac.id/>

<sup>32</sup> Mangihut Siregar, Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu, *Jurnal Studi Kultural: Vol. 1 No.2*, (20 Desember 2016): 86, <http://ejurnal.ujj.ac.id/>

dari agen-agen yang terlibat dalam suatu arena dengan bertujuan untuk memperebutkan posisi dalam ruang sosial.<sup>33</sup>

#### 4. Praktik

Dalam pemahaman Pierre Bourdieu, praktik merupakan hasil dari internalisasi eksternal dan eksternalisasi internalitas. Eksternal disini adalah sebuah struktur yang berada di luar diri individu, sedangkan internalisasi adalah struktur yang melekat pada diri individu.<sup>34</sup>

Praktik merupakan hasil dari relasi antara habitus dan ranah.<sup>35</sup> Keduanya termasuk hasil akhir yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Habitus ada dalam sebuah arena ruang sosial, sebab praktik atau tindakan individu merupakan habitus yang dibentuk oleh arena, dan di dalam arena memiliki sumber (modal), sebab itu adalah bagian terpenting yang harus dimiliki. Modal juga memiliki hubungan erat dengan habitus, sebab adanya modal pada diri seseorang adalah bersamaan dengan adanya habitus. Posisi individu dalam sebuah arena ruang sosial ini ditentukan oleh jumlah modal yang dimilikinya. Semakin banyak sumber atau modal yang dimiliki oleh individu, maka semakin berkuasa pula individu dalam arena ruang sosial.<sup>36</sup>

Dengan adanya pendekatan melalui pemahaman mengenai praktik sosial ini, Pierre Bourdieu ingin menjelaskan bahwasannya apa yang

---

<sup>33</sup> Nanang Krisdianto, Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol.2, No.2, (7 Maret 2014): 17, <https://kanal.umsida.ac.id/>

<sup>34</sup>Ibid, 25.

<sup>35</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 14.

<sup>36</sup>Nanang Krisdianto, Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol.2, No.2, (7 Maret 2014): 21, <https://kanal.umsida.ac.id/>.



dikatakan dan apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di ruang sosial. Namun yang demikian tersebut secara tidak sadar berjalan dengan sangat alamiah dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh struktur sosial disekitar individu. Individu dipengaruhi oleh habitus, dan disisi lain individu juga mampu untuk membentuk habitus. Jadi individu mampu membentuk dan dibentuk tergantung dari sumber (modal) yang dimiliki dalam ruang sosial.<sup>37</sup>

Paparan di atas tentang praktik sosial Pierre Bourdieu menjelaskan tentang terbentuknya suatu realitas praktik sosial. Karena sejarah dan pemaknaan merupakan dua hal yang memiliki keterhubungan erat (terdapat benang merah) dengan praktik, maka peneliti menilai bahwa teori ini juga layak untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah tentang sejarah dan pemaknaan remaja bertato di Desa Ngogri.

---

<sup>37</sup> Ibid, 23.